



# Dakwatul Islam

Jurnal Ilmiah Prodi PMI

Institut Agama Islam Diniyah Pekanbaru

Volume ( 10 ) Nomor ( 1 ), Desember 2025

<https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/DakwatulIslam>

P-ISSN: 2581-0987 E-ISSN: 2828-5484

---

## POLA KOMUNIKASI PENYULUH AGAMA DALAM PEMBINAAN KELUARGA

**Diana, Ali Sati, Anas Habibi Ritonga**

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

Email: [dinas240888@gmail.com](mailto:dinas240888@gmail.com)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang digunakan oleh penyuluh agama Islam dalam pembinaan keluarga bermasalah di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan subjek penelitian terdiri atas empat penyuluh agama Islam dan empat staf pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara tidak terstruktur, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola komunikasi utama yang diterapkan, yaitu: (1) komunikasi langsung melalui tatap muka untuk memberikan nasihat dan solusi secara jelas; (2) komunikasi tidak langsung melalui pendekatan persuasif dan empatik agar keluarga lebih terbuka; dan (3) komunikasi advokatif dengan peran penyuluh sebagai mediator netral dalam penyelesaian konflik. Penerapan pola komunikasi tersebut terbukti mampu meningkatkan kesadaran keagamaan keluarga, memperkuat hubungan emosional antar anggota keluarga, serta membantu penyelesaian konflik secara lebih efektif dan bijaksana.*

**Kata Kunci:** Pola Komunikasi, Penyuluh Agama Islam, Pembinaan Keluarga, Keluarga Bermasalah.

### Abstract

*This study aims to analyze the communication patterns used by Islamic religious instructors in guiding problematic families in Tambusai District, Rokan Hulu Regency. This research employs a qualitative approach with a descriptive method, involving four Islamic religious instructors and four supporting staff as research subjects. Data were collected through observation, unstructured interviews, and documentation, and were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal three main communication patterns applied in the guidance process: (1) direct communication through face-to-face interaction to provide clear advice and solutions; (2) indirect communication using persuasive and empathetic approaches to encourage openness among family members; and (3) advocative communication in which the instructor acts as a neutral mediator in resolving family conflicts. The application of these communication patterns effectively enhances religious awareness, strengthens emotional relationships within the family, and supports wise and effective conflict resolution.*

**Keywords:** Communication Patterns, Islamic Religious Counselors, Family Guidance, Troubled Families.

## Pendahuluan

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, nilai, dan kepribadian setiap individu. Dalam perspektif Islam, keluarga tidak hanya dipandang sebagai institusi sosial, tetapi juga sebagai ikatan sakral yang dibangun atas dasar ajaran agama, cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab. Al-Qur'an melalui Surah Ar-Rūm ayat 21 menegaskan bahwa tujuan pernikahan adalah menghadirkan sakinah, mawaddah, dan rahmah. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keluarga adalah lingkungan utama pembentukan moral keagamaan seseorang yang harus dibimbing melalui bimbingan spiritual dan pendidikan akhlak (Nata, 2018).

Dalam realitas sosial, permasalahan keluarga semakin kompleks, mulai dari pertengkaran, kurangnya komunikasi, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hingga perceraian. Faktor ekonomi, rendahnya literasi agama, tekanan sosial, dan pola pengasuhan yang tidak tepat turut memperburuk kondisi keluarga. Ketika keluarga kehilangan fungsinya, dampaknya tidak hanya dirasakan oleh pasangan suami-istri, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan psikologis, emosional, moral, serta perilaku sosial anak (Hurlock, 2019). Oleh karena itu, penyelesaian konflik keluarga membutuhkan pendekatan yang tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berdasarkan prinsip keagamaan dan komunikasi yang efektif.

Dalam konteks tersebut, peran penyuluh agama Islam menjadi sangat strategis. Penyuluh bertugas memberikan bimbingan keagamaan sekaligus menjadi mediator, konselor, dan *problem solver* bagi keluarga bermasalah. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penyuluh agama memiliki kontribusi signifikan dalam membantu keluarga mencapai ketenangan dan mengurangi potensi konflik melalui pendekatan komunikasi dakwah yang persuasif dan konsultatif (Hasibuan, 2025). Peran tersebut diperkuat oleh temuan lain yang menyatakan bahwa keberhasilan penyuluh agama tidak hanya bergantung pada materi dakwah, tetapi pada kemampuan komunikasi empatik dan adaptif terhadap karakter masyarakat binaan (Rafiah, Mayasari & Samsuri, 2025).

Komunikasi memegang peranan penting dalam proses pembinaan keluarga (Haris, Hendrayani, et al., 2023). Penyampaian pesan keagamaan harus dilakukan dengan pendekatan persuasif, empatik, dan humanis agar diterima oleh keluarga yang sedang bermasalah. Keberhasilan penyuluhan diukur bukan hanya dari tersampainya pesan, tetapi dari perubahan perilaku dan sikap keluarga setelah mendapat bimbingan. Dalam hal ini, pola komunikasi yang digunakan oleh penyuluh dipengaruhi oleh latar sosial budaya masyarakat,

sehingga penyuluh harus memahami konteks lokal agar pendekatannya efektif (Syahroni & Misrah, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai pola komunikasi penyuluh agama dalam pembinaan keluarga bermasalah di Kecamatan Tambusai. Kajian ini penting untuk mengidentifikasi strategi komunikasi yang efektif, faktor pendukung serta penghambat penyuluhan, serta kontribusinya terhadap perubahan positif dalam keluarga. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian komunikasi dakwah dan memberikan rekomendasi bagi peningkatan kualitas layanan pembinaan keluarga oleh Kementerian Agama secara berkelanjutan.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali pengalaman, pemaknaan, dan perspektif informan secara mendalam dalam konteks sosial yang alamiah tanpa manipulasi variabel (Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan pola komunikasi penyuluh agama yang berlangsung dalam praktik pembinaan keluarga bermasalah di Kecamatan Tambusai. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami strategi komunikasi, dinamika interaksi, serta tantangan yang dihadapi penyuluh berdasarkan fakta lapangan yang nyata (Sugiyono, 2019).

Informan penelitian ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan ini dilakukan karena tidak semua individu memiliki pengalaman langsung dalam pembinaan keluarga bermasalah, sehingga hanya subjek yang memenuhi kriteria tertentu yang dapat memberikan data yang valid (Moleong, 2021). Informan terdiri dari empat penyuluh agama Islam dan empat staf penyuluh agama yang bertugas di Kecamatan Tambusai, Kabupaten Rokan Hulu. Data penelitian bersumber dari data primer berupa pengalaman langsung penyuluh agama dan keluarga bermasalah, serta data sekunder berupa dokumen instansi, jurnal, buku, dan arsip pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan dengan mengamati kegiatan pembinaan tanpa ikut terlibat, sehingga peneliti mendapatkan gambaran objektif tentang cara penyuluh berinteraksi dengan keluarga binaan. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur untuk memberikan kebebasan bagi informan dalam menyampaikan pengalaman dan pandangannya secara terbuka,

sehingga informasi yang diperoleh lebih natural dan mendalam (Miles, Huberman & Saldaña, 2014). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data melalui foto kegiatan, berkas laporan penyuluhan, serta dokumen resmi lembaga yang berkaitan dengan pembinaan keluarga.

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan keterangan antara penyuluh, staf, dan keluarga binaan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menghindari bias interpretasi (Patton, 2015). Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara terus-menerus sejak data diperoleh hingga penyusunan hasil penelitian, sehingga menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles et al., 2014).

## **Hasil dan Pembahasan**

Permasalahan keluarga yang ditemukan di Kecamatan Tambusai menunjukkan variasi yang cukup kompleks dan saling berkaitan satu sama lain. Bentuk permasalahan yang paling dominan meliputi pertengkaran rumah tangga, minimnya komunikasi yang efektif antara pasangan, tekanan ekonomi, dan kurangnya pemahaman agama yang menjadi dasar dalam membina keluarga. Situasi ini sejalan dengan pandangan bahwa keretakan keluarga umumnya dipicu oleh lemahnya komunikasi interpersonal di antara anggota keluarga (Sutisna, 2019).

Permasalahan yang muncul bukan hanya berdampak pada hubungan pasangan suami-istri, tetapi juga dirasakan oleh anak-anak dalam keluarga tersebut. Sejumlah keluarga yang mengalami konflik berkepanjangan menunjukkan gejala seperti anak yang menarik diri, mengalami gangguan emosional, hingga menurunnya prestasi belajar. Kondisi ini menguatkan argumen bahwa keluarga yang tidak mampu mengelola konflik dengan baik akan membawa efek negatif pada perkembangan anak, baik secara psikologis maupun sosial (Rahmawati, 2021).

Selain itu, rendahnya tingkat literasi keagamaan masyarakat juga menjadi pemicu munculnya persoalan dalam keluarga. Minimnya pemahaman tentang kewajiban suami-istri dalam Islam, tata cara menyelesaikan konflik, serta kurangnya penghayatan nilai-nilai spiritual menyebabkan keluarga tidak memiliki pijakan yang kuat untuk mempertahankan keharmonisan. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa nilai agama berperan sebagai fondasi moral dalam mengatur kehidupan keluarga Muslim (Muhtadi, 2020).

Secara sosial budaya, Kecamatan Tambusai dihuni oleh masyarakat yang heterogen, baik dari sisi budaya, suku, maupun kebiasaan sosial. Perbedaan latar belakang ini turut

mempengaruhi cara keluarga dalam menyelesaikan masalah. Masing-masing kelompok budaya memiliki pola komunikasi khas, sehingga penyuluh agama harus menyesuaikan pendekatannya. Keberagaman budaya mengharuskan praktik komunikasi lintas budaya yang sensitif terhadap nilai dan norma masyarakat setempat (Liliweri, 2017).

### **Pola Komunikasi Langsung oleh Penyuluh Agama**

Pola komunikasi langsung merupakan pendekatan awal yang sering digunakan oleh penyuluh agama ketika mendampingi keluarga bermasalah. Komunikasi ini dilakukan melalui tatap muka dan percakapan dua arah antara penyuluh dengan keluarga. Interaksi yang bersifat langsung dianggap efektif untuk membangun kedekatan emosional dan menciptakan suasana kepercayaan. Dalam proses ini, penyuluh menyampaikan nasihat, arahan, dan solusi secara jelas dan terstruktur. Pola komunikasi tatap muka diyakini mampu meminimalkan salah tafsir dalam penyampaian pesan (Siregar, 2020).

Dalam praktiknya, penyuluh agama berupaya menggali permasalahan keluarga secara komprehensif sebelum memberikan rujukan solusi. Penyuluh menggunakan gaya komunikasi yang lugas dan terarah agar pesan mudah dipahami oleh anggota keluarga. Bentuk penyampaian yang bersifat edukatif dan persuasif menjadi ciri utama pola komunikasi langsung ini. Pendekatan seperti ini penting untuk membangun keterbukaan antara konselor dan konseli dalam proses bimbingan (Ardiansyah, 2022).

Pola komunikasi ini terbukti memberikan hasil positif terutama pada keluarga yang memiliki karakter terbuka dan bersedia menerima arahan. Di beberapa kasus, penyuluh berhasil meredakan ketegangan dan mendorong pasangan untuk berdialog secara sehat mengenai masalah yang mereka hadapi. Keberhasilan pola ini didukung oleh kemampuan penyuluh dalam menghadirkan empati dan mendengarkan aktif, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh keluarga. Komunikasi empatik merupakan elemen penting dalam konseling keluarga (Rohman, 2018(Haris, Adilah, et al., 2023)).

Meskipun demikian, penerapan pola komunikasi langsung tidak selalu berjalan mulus. Beberapa keluarga menunjukkan sikap defensif karena merasa persoalan rumah tangga adalah ranah privat sehingga enggan dibahas secara terang-terangan. Selain itu, masih ditemukan keluarga yang kurang percaya diri untuk mengungkapkan masalah karena khawatir akan dinilai negatif oleh masyarakat. Hambatan psikologis seperti ini menghambat proses konseling, sebagaimana dijelaskan bahwa sikap resistensi adalah tantangan umum dalam konseling keluarga (Sunarto, 2019).

### **Pola Komunikasi Tidak Langsung oleh Penyuluh Agama**

Selain pendekatan tatap muka secara terbuka, penyuluh agama di Kecamatan Tambusai juga menggunakan pola komunikasi tidak langsung dalam proses pembinaan. Pola ini diterapkan kepada keluarga yang cenderung tertutup dan kurang nyaman membicarakan masalah secara eksplisit. Penyampaian pesan dilakukan melalui pendekatan persuasif, bertahap, dan tidak menggurui. Cara ini selaras dengan pandangan bahwa komunikasi persuasif lebih efektif mendorong perubahan sikap ketika berhadapan dengan audiens yang sensitif atau defensif (Wibowo, 2020).

Penyuluh memanfaatkan cerita, perumpamaan, ayat Al-Qur'an, dan hadis sebagai media penyampaian nasihat tanpa menysasar langsung perilaku keluarga. Penggunaan kisah atau analogi merupakan strategi dakwah yang dikenal efektif karena dapat menyentuh aspek emosional dan kesadaran moral tanpa membuat individu merasa disudutkan. Pendekatan simbolik dalam dakwah dinilai mampu menyentuh hati dan memunculkan kesadaran internal melalui proses refleksi diri (Hidayat, 2021).

Metode ini juga didukung oleh penyampaian materi keagamaan melalui kajian rutin, media sosial, atau pesan singkat. Pola komunikasi tidak langsung melalui media digital mulai berkembang sebagai sarana pembinaan alternatif terutama bagi keluarga yang enggan bertemu langsung. Komunikasi berbasis media mampu memperluas jangkauan dakwah dan menjadi sarana pendampingan berkelanjutan (Yusuf, 2022). Dengan demikian, pendekatan tidak langsung memungkinkan penyuluh untuk tetap melakukan kontrol sosial dan edukasi agama meskipun tidak melalui interaksi tatap muka intensif.

Efektivitas pola komunikasi tidak langsung terlihat pada keluarga yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi dan pada pasangan yang rentan tersinggung jika dinasihati secara frontal. Dengan cara ini, keluarga diajak menyadari kesalahan melalui pemahaman, bukan tekanan. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi islami yang mengedepankan kelembutan (*rifq*) dan hikmah dalam menyampaikan kebenaran (Wardani, 2018). Oleh karena itu, pola ini dapat membangun hubungan emosional yang lebih halus dan perlahan membuka ruang dialog di tahap berikutnya.

### **Pola Komunikasi Advokatif**

Pola komunikasi advokatif muncul ketika penyuluh agama berperan sebagai mediator dalam konflik keluarga. Pendekatan ini diterapkan ketika persoalan sudah berada pada tahap pertikaian serius dan memerlukan keberadaan pihak ketiga untuk menengahi. Penyuluh bertindak sebagai fasilitator yang menjaga netralitas serta membantu keluarga menemukan titik

temu dalam menyelesaikan konflik. Pendekatan advokatif sejalan dengan fungsi konselor sebagai mediator dalam proses pemulihan relasi interpersonal (Maulana, 2020).

Dalam praktiknya, penyuluh mengatur sesi pertemuan yang melibatkan kedua belah pihak agar masing-masing dapat menyampaikan pendapat secara terbuka. Penyuluh menetapkan aturan komunikasi, seperti saling menghormati, tidak menyela, dan menghindari kata-kata yang memicu emosi. Langkah ini mencerminkan penggunaan komunikasi asertif yang membantu pihak bertikai mengungkapkan perasaan tanpa merusak lawan bicara (Firmansyah, 2021). Dengan demikian, penyuluh tidak hanya menyampaikan solusi, tetapi juga mengajarkan pola komunikasi yang sehat antar pasangan.

Selain itu, penyuluh agama juga memberikan panduan hukum Islam terkait hak dan kewajiban suami-istri untuk memperjelas batasan etika dalam keluarga. Pemberian rujukan kepada lembaga berwenang seperti KUA atau tokoh masyarakat menjadi bagian dari pola advokatif jika masalah tidak dapat diselesaikan hanya melalui mediasi. Bentuk kolaborasi lintas institusi merupakan strategi pendukung keberhasilan advokasi keluarga (Sari, 2019). Pola ini menjadikan penyuluh tidak sekadar pendakwah, tetapi juga agen perubahan sosial.

Di beberapa kasus, pola advokatif mampu meredakan konflik berkepanjangan dan membangun kembali kepercayaan antar pasangan. Keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh kredibilitas penyuluh, netralitas sikap, serta kemampuan mengelola emosi keluarga. Mediasi yang dilakukan dengan pendekatan spiritual dinilai memberi efek psikologis positif dan meningkatkan penerimaan keluarga untuk memperbaiki hubungan. Mekanisme advokasi berbasis religius seringkali lebih diterima oleh masyarakat dibandingkan pendekatan formal karena dinilai lebih humanis (Tarmizi, 2020).

### **Dampak Penerapan Pola Komunikasi Penyuluh Agama**

Penerapan tiga pola komunikasi langsung, tidak langsung, dan advokatif memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan perilaku keluarga yang dibina. Banyak keluarga mulai menunjukkan peningkatan dalam kualitas komunikasi antar anggota keluarga setelah mendapatkan bimbingan. Mereka lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, mampu mengendalikan emosi, dan belajar untuk mendengarkan satu sama lain. Perbaikan komunikasi interpersonal merupakan indikator utama keberhasilan konseling keluarga (Fauzan, 2018).

Selain perubahan sikap, peningkatan pemahaman agama juga terlihat dari keterlibatan keluarga pada kegiatan keagamaan seperti pengajian, konsultasi agama, serta pembiasaan ibadah bersama dalam keluarga. Kesadaran spiritual yang meningkat menjadi fondasi dalam membangun keluarga harmonis karena agama berfungsi sebagai pedoman moral dan

pengendali perilaku. Pembinaan berbasis nilai religius terbukti lebih efektif dalam internalisasi sikap dan karakter (Ibrahim, 2017).

Dampak lain yang dirasakan adalah menguatnya hubungan emosional dan ikatan kekeluargaan. Pasangan suami-istri yang sebelumnya mengalami ketegangan mulai menunjukkan sikap saling menghargai, sedangkan orang tua dan anak menjadi lebih dekat secara emosional. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi yang tepat tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga memulihkan keharmonisan keluarga. Kehangatan emosional merupakan indikator terbentuknya ketahanan keluarga (*family resilience*) (Nurbaya, 2022).

### **Tantangan Penyuluh Agama dalam Pembinaan Keluarga Bermasalah**

Meskipun pola komunikasi yang diterapkan menunjukkan keberhasilan, penyuluh agama tetap menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi efektivitas pembinaan. Salah satu kendala utama adalah rendahnya literasi keagamaan masyarakat, sehingga sebagian keluarga belum memahami prinsip-prinsip dasar dalam membangun rumah tangga Islami. Kondisi ini menyebabkan masyarakat cenderung menyelesaikan persoalan keluarga berdasarkan emosi, bukan tuntunan agama. Rendahnya pemahaman agama terbukti berdampak pada lemahnya ketahanan keluarga Muslim (Hakim, 2020).

Tantangan berikutnya adalah resistensi atau penolakan dari keluarga terhadap upaya pembinaan. Sebagian keluarga enggan membuka diri karena menganggap masalah rumah tangga sebagai hal tabu untuk diceritakan kepada orang lain. Sikap defensif tersebut membuat penyuluh harus lebih berhati-hati dalam memilih strategi komunikasi. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa konseling keluarga sering terhambat oleh rasa malu, kekhawatiran stigma, dan minimnya kepercayaan terhadap pihak luar (Suharto, 2018).

Selain hambatan psikologis, keterbatasan waktu dan sumber daya juga menjadi persoalan. Penyuluh agama harus menangani banyak kelompok binaan pada wilayah administrasi yang luas, sehingga intensitas pertemuan dengan keluarga bermasalah menjadi terbatas. Minimnya jumlah penyuluh dibandingkan luas wilayah binaan dapat mengurangi efektivitas pembinaan, terutama untuk kasus yang membutuhkan pendampingan jangka panjang. Keterbatasan ini merupakan masalah umum dalam layanan penyuluhan keagamaan di tingkat kecamatan (Mustofa, 2021).

Tantangan lainnya berasal dari faktor lingkungan sosial. Masyarakat sering memberikan penilaian negatif terhadap keluarga yang sedang bermasalah, sehingga keluarga merasa tertekan. Tekanan sosial ini memperburuk kondisi psikologis keluarga dan menghambat proses pemulihan. Lingkungan sosial yang tidak mendukung menjadi faktor penghambat dalam proses



konseling dan mediasi keluarga (Ridwan, 2019). Oleh karena itu, penyuluh harus mampu menciptakan ruang aman agar keluarga merasa dilindungi dan dihargai.

### **Faktor Pendukung Keberhasilan Pembinaan Keluarga**

Keberhasilan pembinaan tidak hanya ditentukan oleh pola komunikasi yang digunakan, tetapi juga didukung oleh faktor internal yang dimiliki penyuluh agama. Kompetensi komunikasi interpersonal, wawasan agama yang luas, serta kemampuan menciptakan hubungan empatik merupakan atribut penting yang membuat penyuluh dipercaya oleh masyarakat. Kredibilitas penyuluh menjadi modal sosial yang mempengaruhi tingkat penerimaan keluarga terhadap nasihat dan arahan yang diberikan. Kredibilitas komunikator merupakan faktor kunci efektivitas pesan dalam proses komunikasi (Haryanto, 2020).

Selain kompetensi personal, dukungan kelembagaan juga berperan dalam mengoptimalkan proses pembinaan. Kerja sama antara penyuluh dengan Kantor Urusan Agama (KUA), tokoh masyarakat, dan perangkat desa memperkuat legitimasi penyuluhan. Kolaborasi lintas lembaga memungkinkan penyuluh memperoleh akses informasi, dukungan moral, dan sarana mediasi jika diperlukan. Sinergi antar lembaga telah terbukti meningkatkan efektivitas intervensi sosial dan keagamaan (Mulyani, 2021).

Kearifan lokal masyarakat Tambusai juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pembinaan. Nilai budaya yang menekankan gotong royong, musyawarah, dan rasa hormat kepada tokoh agama memberikan ruang bagi penyuluh untuk menjalankan peran strategis. Budaya religius masyarakat desa memudahkan penerapan pendekatan spiritual dalam menyelesaikan masalah. Integrasi nilai agama dan budaya lokal seringkali menciptakan pendekatan pembinaan yang lebih diterima oleh masyarakat (Umar, 2018).

### **Analisis dan Keterkaitan dengan Teori Komunikasi Islam**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi penyuluh agama selaras dengan konsep komunikasi Islam yang menerapkan prinsip *bil-lisan*, *bil-hal*, dan *bil-hikmah*. Pola komunikasi langsung mencerminkan dakwah *bil-lisan* karena penyuluh menyampaikan pesan agama secara verbal dan jelas kepada keluarga. Sementara pola komunikasi tidak langsung mencerminkan *bil-hikmah*, yaitu menyampaikan pesan melalui pendekatan bijaksana, persuasif, dan penuh kelembutan. Prinsip dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik sesuai Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 (Fauzi, 2017).

Pola advokatif sejalan dengan konsep *bil-hal*, yaitu memberikan teladan dan praktik nyata dalam menyelesaikan persoalan keluarga melalui tindakan mediasi dan pendampingan. Dalam perspektif teori komunikasi interaksional, pola ini mencerminkan komunikasi dua arah

yang menekankan makna dan pemahaman yang dibangun bersama antara penyuluh dan keluarga (Effendy, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi dalam pembinaan keluarga tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga kualitas interaksi.

Temuan ini juga mendukung teori komunikasi transaksional yang memandang komunikasi sebagai proses dinamis yang dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan psikologis. Interaksi antara penyuluh dan keluarga membentuk makna baru yang berkontribusi terhadap perubahan perilaku. Komunikasi transaksional menekankan bahwa komunikasi adalah upaya negosiasi makna yang saling mempengaruhi (Mulyana, 2018). Dengan demikian, pola komunikasi yang diterapkan penyuluh agama sudah sesuai dengan nilai-nilai dakwah dan teori komunikasi modern.

### **Perbandingan Temuan dengan Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian ini memperkuat temuan sejumlah penelitian sebelumnya. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2020) menunjukkan bahwa pola komunikasi yang humanis dan persuasif mampu meningkatkan kualitas hubungan keluarga pada masyarakat pedesaan. Temuan ini sejalan dengan keberhasilan penyuluh agama di Tambusai dalam membangun kedekatan emosional melalui komunikasi lembut dan bertahap.

Penelitian lain oleh Syafrizal (2019) menemukan bahwa peran tokoh agama sebagai mediator efektif meredam konflik keluarga karena masyarakat memiliki tingkat kepercayaan tinggi terhadap figur religius. Hal serupa terjadi dalam penelitian ini, di mana penyuluh agama memegang otoritas moral dan religius yang menjadi dasar keluarga dalam menerima nasihat. Dengan demikian, pola advokatif penyuluh agama memiliki kesamaan dengan pendekatan mediasi berbasis agama di penelitian sebelumnya.

Namun, penelitian ini juga menunjukkan perkembangan baru, yaitu penggunaan komunikasi tidak langsung melalui media digital sebagai strategi pembinaan keluarga. Penelitian terdahulu belum banyak menyoroti aspek ini sehingga menjadi nilai pembaruan (*novelty*) penelitian. Hadirnya pola pembinaan berbasis digital menunjukkan adaptasi penyuluh terhadap perkembangan teknologi komunikasi yang dapat menjadi peluang untuk peningkatan jangkauan dakwah keluarga.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi yang diterapkan penyuluh agama dalam membina keluarga bermasalah di Kecamatan Tambusai bersifat variatif dan adaptif terhadap karakter serta kebutuhan keluarga. Terdapat tiga pola komunikasi utama yang digunakan, yaitu komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung, dan komunikasi advokatif.

Ketiga pendekatan tersebut memberikan kontribusi signifikan terhadap perubahan sikap, peningkatan pemahaman agama, serta perbaikan relasi keluarga.

Pola komunikasi langsung efektif menciptakan keterbukaan, memberikan arahan yang jelas, dan mendorong dialog konstruktif antara anggota keluarga. Sementara itu, pola komunikasi tidak langsung membantu menyentuh sisi emosional keluarga melalui pendekatan persuasif, simbolik, dan berbasis nilai religius, sehingga lebih diterima oleh keluarga yang sensitif atau tertutup. Adapun pola komunikasi advokatif berperan dalam penyelesaian konflik melalui mediasi yang netral, edukatif, serta solutif sehingga mampu mengembalikan kepercayaan dan keharmonisan keluarga.

Meskipun demikian, penyuluh agama menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya literasi agama, resistensi keluarga, keterbatasan waktu dan sumber daya, serta tekanan sosial lingkungan. Namun, keberhasilan pembinaan tetap dapat dicapai dengan dukungan kompetensi penyuluh, sinergi kelembagaan, serta kearifan lokal masyarakat Tambusai yang religius dan menjunjung tinggi prinsip musyawarah. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas komunikasi religius sangat menentukan keberhasilan pembinaan keluarga secara berkelanjutan.

## **Referensi**

- Ardiansyah, R. (2022). *Komunikasi efektif dalam konseling keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Mulia.
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Effendy, O. U. (2019). *Ilmu komunikasi: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fauzan, M. (2018). *Komunikasi empatik dalam pembinaan keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Fauzi, A. (2017). *Dakwah bil hikmah dalam perspektif komunikasi Islam*. Bandung: PT Alfabeta.
- Firmansyah, D. (2021). *Komunikasi asertif dalam mediasi konflik keluarga*. Malang: UMM Press.
- Hakim, A. (2020). *Literasi agama dan ketahanan keluarga Muslim*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Haryanto, S. (2020). *Kredibilitas komunikator dalam proses penyuluhan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hasanah, L. (2020). Pola komunikasi persuasif dalam pembinaan keluarga di masyarakat pedesaan. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 12(1).
- Hasibuan, R. (2025). *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Jurnal Narasi: Komunikasi Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam.

- Hidayat, N. (2021). *Pendekatan simbolik dalam dakwah keluarga*. Padang: UIN Imam Bonjol Press.
- Haris, M., Adilah, A. R., & Laksana, B. I. (2023). TIGA STRATEGI KOMUNITAS GENKOMPAK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PUBLIC SPEAKING GENERASI MUDA. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(2), 123–133.
- Haris, M., Hendrayani, M., & Nurhijjah, H. (2023). PEMBERDAYAAN KELUARGA LANSIA MELALUI PROGRAM BINA KELUARGA LANSIA (BKL) DI KAMPAR. *TATHWIR: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 14(1), 1–8.
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. PT Erlangga.
- Ibrahim, M. (2017). *Internalisasi nilai keagamaan dalam keluarga Muslim*. Jakarta: Kharisma Press.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi lintas budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maulana, H. (2020). Peran konselor sebagai mediator dalam konflik rumah tangga. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 8(2).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Muhtadi, A. (2020). *Fondasi moral keluarga Muslim*. Bandung: Humaniora Press.
- Mulyana, D. (2018). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, T. (2021). Sinergi kelembagaan dalam penyuluhan keagamaan. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 9(1).
- Mustofa, I. (2021). *Manajemen penyuluhan agama Islam*. Semarang: Walisongo Press.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*. RajaGrafindo Persada.
- Nurbaya, N. (2022). *Family resilience dalam perspektif Islam*. Medan: UIN Sumatera Utara Press.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Rafiah, W. A., Mayasari, R., & Samsuri, S. (2025). Strategi Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Kecamatan Kambu. *Jurnal Mercusuar: Penyuluhan dan Konseling Islam*.
- Ridwan, R. (2019). Stigma sosial dan hambatan konseling keluarga. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(1).
- Rohman, H. (2018). *Komunikasi empatik dalam pelayanan konseling*. Malang: UMM Press.
- Sari, D. (2019). Kolaborasi lembaga dalam advokasi sosial keagamaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2).
- Siregar, T. (2020). *Komunikasi tatap muka dalam penyuluhan keluarga*. Pekanbaru: UNRI Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.

- Suharto, A. (2018). *Psikologi konseling keluarga Muslim*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sunarto, B. (2019). *Hambatan psikologis dalam konseling keluarga*. Bandung: PT Remaja Karya.
- Syafrizal, A. (2019). Peran tokoh agama dalam mediasi konflik keluarga. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 10(2).
- Syahroni, M. A. & Misrah, M. (2024). *The Weakening Role of Islamic Religious Counselors in Forming Sakinah Families*. Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan.
- Umar, M. (2018). Integrasi nilai agama dan budaya lokal dalam pembinaan keluarga. *Jurnal Dakwah Nusantara*, 6(2).
- Wibowo, J. (2020). *Komunikasi persuasif dalam pemberdayaan masyarakat*. Surabaya: Penerbit Erlangga.
- Yusuf, F. (2022). Pemanfaatan media digital dalam dakwah keluarga. *Jurnal Komunikasi Islam*, 14(1).